



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH
AIR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA POKOK
BAHASAN KEHIDUPAN POLITIK DAN EKONOMI BANGSA
INDONESIA PADA MASA AWAL KEMERDEKAAN SAMPAI
DENGAN MASA DEMOKRASI TERPIMPIN DI KELAS X
SMK NEGERI 1 WONOGIRI TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:
Alfiah Mugi Rahayu
NIM 3101415047

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 19 Juni 2019

Pembimbing Skripsi



Dr. Dra. Hj. Ufi Saraswati, M.Hum.

NIP. 196608061990022001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd.

NIP. 196406051989011001

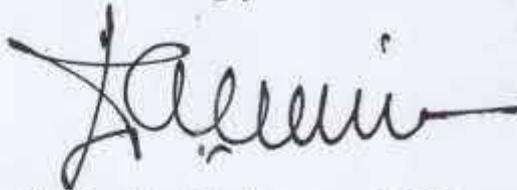
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 2 Agustus 2019

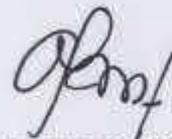
Penguji I



Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd.

NIP 19580920 198503 1 003

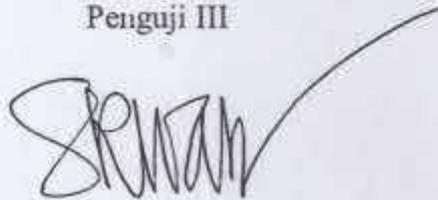
Penguji II



Drs. Abdul Muntholib, M.Hum.

NIP 19541012 198901 1 001

Penguji III



Dr. Dra. Hj. Ufi Saraswati, M.Hum.

NIP 19660806 199002 2 001

Mengetahui:

Dekan,



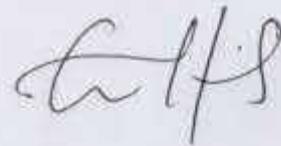
Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Juni 2019



Alfiah Mugi Rahayu

NIM. 3101415047

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ Selalu bersyukur atas semua yang diberi Allah SWT, dan selalu berusaha untuk mencapai tujuan yang baik.
- ❖ Pengalaman adalah guru terbaik, dari pengalaman itu kita bisa belajar dari kesalahan yang telah terjadi.

Persembahan:

Atas rahmat Allah SWT skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang selalu menasehati, mendoakan, dan senantiasa memberi dukungan sehingga saya sampai di titik ini. Dan untuk adik saya yang sangat saya cintai.
2. Seluruh saudara dan kerabat yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada saya dalam menggapai cita-cita ini.
3. Seluruh teman dekat saya yang selalu memberi dukungan dan motivasi.
4. Almamater UNNES tercinta.

PRAKATA

Puji syukur bagi Allah SWT penulis panjatkan atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Pembelajaran Sejarah pada Pokok Bahasan Kehidupan Politik dan Ekonomi Bangsa Indonesia pada Masa Awal Kemerdekaan sampai dengan Masa Demokrasi Terpimpin di Kelas X SMK Negeri 1 Wonogiri Tahun Ajaran 2018/2019”. Skripsi ini ditulis dalam rangka menyelesaikan studi Strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat selesai berkat bimbingan, dorongan dan bantuan dari pihak lain. Maka dalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis dalam menimba ilmu di UNNES.
2. Drs. Moh. Sholehatul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memudahkan penulis dalam melakukan penelitian ini.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. selaku ketua Jurusan Sejarah yang telah memberi ijin untuk melaksanakan penelitian dan memberi kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

4. Dr. Hj. Ufi Saraswati, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan bimbingan terbaik dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
5. Seluruh dosen di Universitas Negeri Semarang yang telah membagi ilmunya.
6. Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Wonogiri yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Wonogiri.
7. Hariyanti, S.Pd. dan Hanung Ardian Saputra, S.Pd., selaku informan yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 19 Juni 2019

Penyusun

ABSTRAK

Mugi Rahayu, Alfiah. 2019. *Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Dalam Pembelajaran Sejarah pada Pokok Bahasan Kehidupan Politik dan Ekonomi Bangsa Indonesia pada Masa Awal Kemerdekaan sampai dengan Demokrasi Terpimpin di Kelas X SMK Negeri 1 Wonogiri Tahun Ajaran 2018/2019*. Skripsi Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Dr. Hj. Ufi Saraswati, M.Hum.

Kata Kunci: implementasi, cinta tanah air, pembelajaran sejarah

Saat ini, bangsa Indonesia sedang mengalami krisis nilai-nilai karakter bangsa, salah satunya adalah cinta tanah air. Rendahnya nilai karakter cinta tanah air pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Wonogiri dapat dilihat dari kurangnya kesadaran siswa pada saat mengikuti upacara bendera di sekolah. Hal tersebut membuat pihak sekolah mengalami kesulitan dalam membentuk karakter siswa. Pada kasus ini pembelajaran sejarah mempunyai peran penting dalam membentuk karakter pada diri siswa, lebih khususnya nilai karakter cinta tanah air.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi pendidikan karakter cinta tanah air dalam pembelajaran sejarah pada pokok bahasan Kehidupan Politik dan Ekonomi Bangsa Indonesia pada Masa Awal Kemerdekaan sampai dengan Masa Demokrasi Terpimpin yang disampaikan oleh guru di kelas X SMK Negeri 1 Wonogiri? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter cinta tanah air dalam pembelajaran sejarah pada pokok bahasan Kehidupan Politik dan Ekonomi Bangsa Indonesia pada Masa Awal Kemerdekaan sampai dengan Masa Demokrasi Terpimpin yang disampaikan oleh guru di kelas X SMK Negeri 1 Wonogiri. Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian ilmiah mengenai pembelajaran dalam penanaman nilai karakter cinta tanah air di sekolah terhadap siswa melalui pembelajaran sejarah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif naratif-etnografi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kelas X SMK Negeri 1 Wonogiri. Data penelitian dalam penelitian ini adalah guru sejarah dan siswa kelas X. Sasaran penelitiannya adalah implementasi pendidikan karakter cinta tanah air pada siswa kelas X. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif, yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: Implementasi pendidikan karakter cinta tanah air melalui pembelajaran sejarah pada pokok bahasan kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan sampai dengan masa demokrasi terpimpin di kelas X SMK Negeri 1 Wonogiri sudah dilaksanakan dengan cukup baik, namun hasil dari implementasi tersebut masih kurang memuaskan. Guru selalu menyisipkan nilai karakter cinta tanah air melalui metode ceramah dan diskusi. Selain dari faktor pendidikan, karakter cinta tanah air pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, yaitu faktor keluarga dan lingkungan.

ABSTRACT

Mugi Rahayu, Alfiah. 2019. *The Implementation of Love for the Motherland Education in History Learning with the Subject of Political and Economic Life in Indonesia in the Early Period of Independence until the Guided Democracy Period in Vocational High School 1 Wonogiri Academic Year 2018/2019.* History Department Thesis. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang, Supervisor Dr. Hj. Ufi Saraswati, M.Hum.

Keywords: implementation, love for the motherland, history learning

At present, the Indonesian nation is experiencing a crisis of national character values, one of which is the love for the motherland. The low value of the character of love for the motherland in class X of SMK Negeri 1 Wonogiri can be seen from the lack of awareness of students when participating in the flag ceremony at school. This makes the school experience difficulties in shaping the character of students. In this case history learning has an important role in shaping the character of students, more specifically the value of the character of love for the motherland.

The problems raised in this study are: How is the implementation of the character of love for the motherland education in history learning on the subject of Political Life and the Indonesian Economy in the Early Period of Independence up to the Guided Democracy Period delivered by teachers in class X of SMK Negeri 1 Wonogiri? The purpose of this study was to find out how the implementation of the character of love for the motherland education in history learning on the subject of Political Life and the Indonesian Nation Economy in the Early Independence Period until the Guided Democracy Period was delivered by teachers in class X of SMK Negeri 1 Wonogiri. The benefits of this study are expected to be able to provide a scientific study of learning in planting the value of the character of motherland love in schools towards students through historical learning.

The method used in this research is qualitative narrative-ethnography. The data source in this study is Class X of SMK Negeri 1 Wonogiri. The research data in this study were history teachers and class X students. The target of the research was the implementation of love for the motherland education for homeland in class X students. Data collection techniques used observation, interviews, and document studies. Data analysis techniques use an interactive analysis model, which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study showed: The implementation of love for the motherland character education through historical learning on the subject of the Indonesian political and economic life in the early days of independence until the guided democracy period in class X Wonogiri 1 State Vocational High School had been carried out quite well, but the results of the implementation were still less satisfactory. The teacher always inserts the value of the character of love for the motherland through lecture and discussion methods. Apart from educational factors, the character of love for homeland in students is influenced by several other factors, namely family and environmental factors.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR LABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	11
A. Tinjauan Pustaka.....	11

	B. Penelitian Yang Relevan	26
	C. Kerangka Berpikir	29
BAB III	METODE PENELITIAN	31
	A. Sumber Data	31
	B. Data Penelitian.....	34
	C. Sasaran Penelitian	35
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
	E. Teknik Analisis Data	41
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
	A. Hasil Penelitian	46
	B. Pembahasan	92
BAB V	PENUTUP	104
	A. Simpulan.....	104
	B. Saran.....	105
	DAFTAR PUSTAKA	107
	LAMPIRAN.....	110

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian.....	30
Bagan 2. Teknik Analisis Data	43

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	104
Tabel 2. Pedoman Observasi Guru	108
Tabel 3. Pedoman Observasi Siswa	108
Tabel 4. Hasil Observasi Terhadap Proses Pembelajaran yang Dilakukan oleh Guru	110
Tabel 5. Hasil Observasi Terhadap Proses Pembelajaran yang Dilakukan oleh Siswa	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2. Proses Pembelajaran Sejarah oleh Hariyanti.....	172
Gambar 3. Proses Pembelajaran Sejarah oleh Hanung Ardian Saputra.....	172
Gambar 4. Kegiatan Diskusi Kelompok di Kelas X AP 2.....	172
Gambar 5. Penertiban Siswa yang Tidak Mengikuti Upacara Bendera.....	172
Gambar 6. Poster yang Mengandung Nilai Pendidikan Karakter.....	172
Gambar 7. Wawancara dengan Guru Sejarah Hariyanti.....	172
Gambar 8. Wawancara dengan Guru Sejarah Hanung Ardian Saputra.....	172
Gambar 9. Wawancara dengan Nazwa Putri Nandi Siswa Kelas X AP 2.....	172
Gambar 10. Wawancara dengan Vinsencia Bame Yewen Siswa Kelas X AP 2.....	172
Gambar 11. Wawancara dengan Nada Bintang Mumpuni Siswa Kelas X TB 2.....	172
Gambar 12. Wawancara dengan Rahma Nur Meida Siswa Kelas X TB 2.....	172
Gambar 13. Wawancara dengan Aprilia Siswa Kelas X AK 1.....	173
Gambar 14. Wawancara dengan Asih Dewi Hastuti Siswa Kelas X AK 1.....	173

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	104
Lampiran 2. Pedoman dan Hasil Observasi	108
Lampiran 3. Transkrip Wawancara dengan Guru	112
Lampiran 4. Transkrip Wawancara dengan Siswa.....	122
Lampiran 5. Silabus	149
Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	154
Lampiran 7. Daftar Nilai Siswa	169
Lampiran 8. Dokumentasi Interaksi Pembelajaran Sejarah	171
Lampiran 9. Dokumentasi Wawancara	172

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, bangsa Indonesia sedang mengalami krisis nilai-nilai karakter bangsa, yang ditandai dengan semakin maraknya kejahatan dan tindakan-tindakan lain yang tidak mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa, yang bahkan dilakukan oleh orang-orang berpendidikan dan ada yang punya jabatan strategis di pemerintah atau masyarakat. Kita tidak bisa lagi menghitung dengan jari berapa mantan pejabat pemerintah yang dihukum karena keterlibatannya dalam perkara kriminal, korupsi, dan penyalahgunaan jabatan (Ghufron: 2010: 13).

Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Zuriah, 2008: 19). Penanaman nilai-nilai karakter sangat penting sekali untuk mengatasi berbagai masalah penyimpangan akhlak dan perilaku yang terjadi di kehidupan kita sehari-hari (Maryadi, 2017: 1). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas nilai karakter. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Maunah, 2015: 92).

Penelitian ini terfokus pada nilai karakter cinta tanah air. Karakter cinta tanah air merupakan suatu perwujudan dari watak dan tingkah laku seseorang yang mencerminkan rasa cinta terhadap bangsa yang dimiliki. Rasa tersebut ditunjukkan dengan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya terhadap bangsa Indonesia (Suti, 2017: 15).

Masyarakat Indonesia di era globalisasi sekarang ini sangat memerlukan kerjasama yang kuat agar negara Indonesia mampu bersaing dengan negara lain di dunia. Keragaman ras, suku, bahasa, agama, seharusnya mampu membuat masyarakat Indonesia bersatu padu mengharumkan nama baik negara ini. Keragaman yang awalnya merupakan suatu citra dan ciri khas bangsa menjadi ancaman akan retaknya bangsa Indonesia. Padahal di jaman-jaman nenek moyang, negara Indonesia merupakan tanah air yang kaya rasa cinta, peduli, rukun, ramah dan sayang akan keragaman. Pengetahuan yang minim akan rasa cinta dan peduli terhadap tanah air, serta semakin berkembangnya teknologi-teknologi canggih, membuat manusia lupa akan sekitarnya. Mereka cenderung beraktivitas individu sehingga nilai akan rasa cinta terhadap negaranya berkurang (Kusuma, 2017: 31).

Lunturnya pendidikan karakter cinta tanah air juga sering terjadi di lingkungan sekolah. Misalnya, pada saat siswa mengikuti upacara bendera, dapat diamati bahwa banyak siswa yang kurang suka dengan lagu kebangsaan, dan juga penggunaan bahasa Indonesia yang kurang baik dalam komunikasi sehari-hari (Suti, 2017: 11). Kasus lain yang juga kerap terjadi pada generasi muda adalah tawuran antar pelajar atau mahasiswa, yang biasanya hanya disebabkan oleh hal

sepele. Tawuran pelajar terjadi akibat pertentangan berbagai kepentingan antar pelajar yang tidak bisa lagi dikendalikan. Hal tersebut juga disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan rendahnya nasionalisme (Kusuma, 2017: 47). Melihat persoalan tersebut kita sadar bahwa dunia pendidikan di Indonesia masih minim pendidikan karakter.

Hasyim Wahid (2011) mengatakan bahwa “Pendidikan di Indonesia sedang berada pada pengaruh dan belenggu kapitalisme global. Pendidikan Indonesia berada dalam hegemoni pihak asing yang lebih kuat secara ideologi dan modal” (Wahid, 2011; Wirawan, dkk., 2014: 2). Dunia pendidikan telah memberikan porsi yang sangat besar untuk aspek kognitif (pengetahuan), namun melupakan pengembangan aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotorik (keterampilan) dalam pembelajarannya (Wiyani, 2012c; Wirawan, dkk., 2014: 2). Pendidikan ternyata hanya melahirkan manusia-manusia yang cerdas otak, tetapi lembek serta rapuh moral dan tingkah lakunya (Nashir, 2013; Wirawan, dkk., 2014: 2). Akibatnya pendidikan dinilai gagal dalam membangun karakter manusia yang cerdas dan bermoral (Wirawan, dkk., 2014: 2).

Usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya dengan pembelajaran sejarah. Pelajaran sejarah mengandung nilai-nilai yang dapat mengubah karakter siswa, di dalam pembelajaran sejarah terdapat banyak teladan dan nilai yang terkandung didalamnya (Alfian, 2014: 2). Materi pendidikan sejarah sangat potensial bahkan esensial untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Untuk itu materi pendidikan sejarah harus berubah dari materi yang kaya fakta tapi kering nilai menjadi materi yang mencakup

materi yang dapat menjelaskan kenyataan kehidupan masa kini, arah perubahan yang sedang terjadi, tradisi, nilai, moral, semangat perjuangan yang hidup di masyarakat ketika suatu peristiwa sejarah terjadi dan masih diwariskan hingga masa kini (Hasan, 2012; Susanto, 2014: 37).

Posisi mata pelajaran sejarah sangat strategis dalam menciptakan kesadaran di kalangan peserta didik. Sejarah merupakan gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu itu (Gazalba, 1981; Safrudin, 2011: 2). Sejarah dapat mengantarkan manusia kepada pemahaman mengenai masa lalu diri, kelompok masyarakat dan bangsanya. Situasi masa sekarang tidak dapat dipisahkan dari masa lalu. Upaya manusia untuk memperoleh masa depan yang lebih baik sangat ditentukan dengan sikap dan perilaku manusia pada masa kini. Sejarah mampu menentukan eksistensi kehidupan manusia di masa kini dan masa mendatang (Safrudin, 2011: 2-3).

Pembelajaran sejarah adalah sebagai salah satu pembelajaran yang sangat berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokrasi dan patriotisme. Peserta didik dalam pembelajaran sejarah di sekolah idealnya dengan melihat secara langsung kehidupan nyata, bukan materi yang jauh dari realitas. Belajar sejarah yang baik dapat berasal dari pengalaman sehari-hari peserta didik. Kedekatan emosional peserta didik dengan lingkungan merupakan sumber belajar yang berharga (Mulyono, 2008; Wardani, 2017: 31).

Pembelajaran sejarah ini mempunyai peranan dalam upaya pembentukan karakter bangsa dan menanamkan nilai budaya. Tujuan pembelajaran sejarah menurut Kasmadi (1996:13) adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara (Zahro, 2017: 3). Permasalahan ini menarik untuk diteliti, karena karakter anak bangsa sangatlah berpengaruh untuk kemajuan bangsa, sedangkan pada kondisi sekarang ini banyak peserta didik yang mengalami krisis moral, sehingga sulit tertanamnya pendidikan karakter oleh guru kepada murid melalui pembelajaran sejarah.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan penghasil lulusan yang diharapkan siap berkompetisi di dunia kerja, maka lulusannya dituntut tidak hanya memiliki *hard skill*, akan tetapi juga *soft skill*. *Hard skill* dapat dibentuk pada diri peserta didik melalui masing-masing bidang keahlian. *Soft skill* merupakan keterampilan kepribadian yang terbentuk karena penanaman nilai kebajikan. Lulusan SMK yang bermoral rendah tidak layak bekerja di manapun. Untuk itu, anggapan masyarakat umum bahwa peserta didik SMK memiliki sikap brutal, nakal, susah diatur, suka keroyokan, dan konotasi negatif lainnya harus segera diubah (Ilmianah, 2017 :375).

Pendidikan karakter telah diwacanakan sebagai solusi untuk membentuk kepribadian yang baik pada diri peserta didik. Namun, penerapan pendidikan karakter masih belum dapat dilakukan secara menyeluruh dalam suatu sistem yang terorganisir. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa guru di SMK Negeri 1 Wonogiri. Alasan peneliti hendak melakukan penelitian di kelas X SMK Negeri 1 Wonogiri adalah yang pertama, sekolah ini memiliki visi

mewujudkan sumber daya manusia yang berakhlak mulia yang mampu bersaing dalam dunia kerja secara global. Alasan kedua, karena rendahnya nilai karakter cinta tanah air pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Wonogiri yang dapat dilihat dari kurangnya kesadaran siswa pada saat mengikuti upacara bendera di sekolah. Hal tersebut membuat pihak sekolah mengalami kesulitan dalam membentuk karakter siswa, terutama nilai karakter cinta tanah air.

Sebenarnya banyak nilai karakter cinta tanah air yang dapat ditanamkan melalui pembelajaran sejarah, namun sampai saat ini hanya beberapa guru yang mampu menanamkan karakter tersebut, sehingga dengan melakukan penelitian ini maka kita dapat mengetahui apakah guru di SMK Negeri 1 Wonogiri mampu menanamkan nilai karakter cinta tanah air melalui pembelajaran sejarah atau tidak. Maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan penelitian yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dalam Pembelajaran Sejarah pada Pokok Bahasan Kehidupan Politik dan Ekonomi Bangsa Indonesia pada Masa Awal Kemerdekaan sampai dengan Masa Demokrasi Terpimpin di Kelas X Tata Boga SMK Negeri 1 Wonogiri Tahun Ajaran 2018/2019*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi pendidikan karakter cinta tanah air dalam pembelajaran sejarah pada pokok bahasan Kehidupan Politik dan Ekonomi Bangsa Indonesia pada Masa Awal Kemerdekaan sampai dengan Masa Demokrasi Terpimpin yang disampaikan oleh guru di kelas X SMK Negeri 1 Wonogiri?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter cinta tanah air dalam pembelajaran sejarah pada pokok bahasan Kehidupan Politik dan Ekonomi Bangsa Indonesia pada Masa Awal Kemerdekaan sampai dengan Masa Demokrasi Terpimpin yang disampaikan oleh guru di kelas X SMK Negeri 1 Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian ilmiah mengenai peranan pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter di sekolah terhadap siswa melalui pembelajaran sejarah.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan SMK Negeri 1 Wonogiri dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter.
- b. Bagi peserta didik diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pengetahuan untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.
- c. Bagi peneliti yang lain, sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis pada masa-masa yang akan datang.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah ini digunakan agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran judul skripsi ini. Sehingga penulis merasa perlu untuk membuat batasan yang memperjelas dan mempertegas istilah-istilah yang digunakan agar pembaca dapat memahami istilah tersebut. Adapun istilah-istilah yang dipertegas adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Implementasi adalah proses untuk memastikan terlaksananya suatu kebijakan dan tercapainya kebijakan tersebut (Putra, dkk., 2018: 23). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dimaksud di sini adalah pada mata pelajaran yang ada di sekolah. Mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga mereka mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut terhadap tingkah laku sehari-hari (Kusumawardani, 2013: 23). Pada batasan istilah ini penulis lebih terfokus pada pendidikan karakter cinta tanah air. Menurut, cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan rasa kesetiaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara (Supinah, dkk., 2011: 23).

2. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang berhubungan dengan masa lampau bertujuan untuk menggugah dan meningkatkan pendidikan karakter melalui materi pembelajarannya. Pembelajaran sejarah mengungkap nilai pendidikan karakter yaitu, sikap-sikap nasionalisme, cinta tanah air,

disiplin, peduli sosial, bertanggungjawab. Nilai pendidikan karakter tersebut terkandung dalam materi pembelajaran sejarah,

Pembelajaran sejarah ini mempunyai peranan dalam upaya pembentukan karakter bangsa dan menanamkan nilai budaya. Tujuan pembelajaran sejarah menurut Kasmadi (1996:13) adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara (Kasmadi, 1996; Zahro, 2017: 3). Materi pendidikan sejarah sangat potensial bahkan esensial untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Untuk itu materi pendidikan sejarah harus berubah dari materi yang kaya fakta tapi kering nilai menjadi materi yang mencakup materi yang dapat menjelaskan kenyataan kehidupan masa kini, arah perubahan yang sedang terjadi, tradisi, nilai, moral, semangat perjuangan yang hidup di masyarakat ketika suatu peristiwa sejarah terjadi dan masih diwariskan hingga masa kini (Hasan, 2012; Susanto, 2014: 37).

3. Pokok Bahasan Kehidupan Politik dan Ekonomi Bangsa Indonesia pada Masa Awal Kemerdekaan sampai dengan Masa Demokrasi Terpimpin

Kehidupan Politik dan Ekonomi Bangsa Indonesia pada Masa Awal Kemerdekaan sampai dengan Masa Demokrasi Terpimpin merupakan pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pokok bahasan bahasan ini merupakan materi yang diajarkan oleh guru sejarah dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia untuk SMK/MK kelas X pada semester 2. Pokok bahasan ini menjelaskan tentang kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan sampai dengan masa demokrasi terpimpin. Kondisi ekonomi pada masa awal kemerdekaan sangat kacau karena beberapa hal,

namun semua itu dapat diatasi dengan mengeluarkan beberapa kebijakan, kemudian disusul dengan penataan kehidupan ekonomi. Pada tanggal 28 Maret 1963 dikeluarkan landasan baru bagi perbaikan ekonomi yang bersifat nasional, yaitu “Deklarasi Ekonomi” beserta 14 peraturan pokoknya. Akan tetapi pada akhirnya gambaran ekonomi Indonesia pada Demokrasi Terpimpin merupakan gambaran paling suram di dalam sejarah RI. Kehidupan politik pada masa Demokrasi Liberal mengalami banyak masalah karena menyeleweng dari Undang-Undang Dasar 1945 yang seharusnya sistem pemerintahannya presidensiil, hingga pada masa Demokrasi Terpimpin sistem pemerintahan berganti dari parlementer ke presidensiil hingga sekarang.

Pokok bahasan bahasan Kehidupan Politik dan Ekonomi Bangsa Indonesia pada Masa Awal Kemerdekaan sampai dengan Masa Demokrasi Terpimpin dipilih peneliti karena dalam pokok bahasan tersebut akan mengajarkan peserta didik dalam memahami peran penting bangsa Indonesia dalam mempertahankan kondisi ekonomi dan politik bangsa yang dapat memunculkan nilai karakter cinta tanah air di dalam diri peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan Karakter

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri – keinginan kita, hasrat kita – untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain. Karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik (Lickona, 2013: 81).

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia,

lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Warsono dkk. (2010) mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip (2000) yang menyatakan: “Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.” (Samani, 2013: 41-42).

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habit of the action*) (Zubaedi, 2011; Ramdhani, 2014: 29).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010). Nilai-nilai yang unik, baik itu kemudian dalam Disain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.

Scerenko (1997) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu *The Free Dictionary* dalam situs *onlinenya* yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Karakter, juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang (Samani, 2013: 42). Karakter adalah bawaan dari lahir, dan bisa disebut fitrah. Karakter bersifat universal, tetap dan tidak bisa berubah atau diubah dengan cara bagaimanapun. Tapi memang, dia bisa ditutupi oleh keadaan-keadaan tertentu. Sehingga karakter itu tidak muncul ke permukaan dan membentuk perilaku baik atau kepribadian seseorang. Tapi kalau dia muncul dan melahirkan perilaku dan tindakan yang baik, maka dia akan menjadi kekuatan yang dahsyat (Aziz, 2011: 62).

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. (Samani, 2013: 42-43).

Kita semua tahu bahwa kata ‘cerdas’ dan ‘baik’ bukanlah dua kata yang sama. Beberapa waktu lalu pada sebuah komunitas kecil di pinggir kota New York, empat (4) orang remaja, tiga wanita dan seorang pria memporakporandakan sekolah mereka pada malam hari, menghabiskan berjerigen-jerigen bensin, dan

kemudian membakarnya hingga nilai kerusakan yang diakibatkan mencapai 500.000 dolar, situasi tersebut dapat diatasi lebih dini. Anggota tertua dari empat sekawan tersebut merupakan siswa terbaik di sekolahnya; dan tiga lainnya telah mendapat pujian dari media sekolah sebagai siswa teladan. Satu-satunya alasan yang menjadi motif hal tersebut adalah salah satu di antara mereka merasa kecewa tidak mengikuti mata pelajaran Bahasa Perancis dan mendapatkan hukuman atas hal tersebut.

Menyadari bahwa cerdas dan berperilaku baik bukanlah hal yang sama, para pemangku kebijakan sejak zaman Plato telah membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan moral yang secara sengaja dibuat sebagai bagian utama dari pendidikan sekolah. Mereka telah mendidik karakter masyarakat setara dengan pendidikan intelegensi, mendidik kesopanan setara dengan pendidikan literasi, mendidik kebajikan setara dengan pendidikan ilmu pengetahuan (Lickona, 2013: 7).

Hakekat pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga pembelajar memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013: 3; Ramdhani, 2014: 30).

Pendidikan karakter dalam pengertian yang sederhana merupakan hal positif apa saja yang dilakukakn guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh

dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Winton, 2010).

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Samani, dkk.: 2013; Cahyo, 2017: 21). Forester dalam Heri (2012) menyatakan bahwa ciri dasar dalam pendidikan karakter lebih menitik beratkan pada tindakan yang berpedoman pada norma itu sendiri, peserta didik juga harus mampu membangun keberanian serta kepercayaan diri sehingga peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang berpendirian teguh, serta tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan. Peserta didik juga diharapkan untuk dapat bertanggung jawab atas segala resiko yang telah ia perbuat (Renata, dkk., 2017: 328).

Berbeda dari berbagai pengalaman kurikulum di Indonesia sebelumnya, pendidikan karakter bangsa tidak dimaknai sebagai pendidikan tentang nilai, moral, karakter, budaya, atau pun Pancasila. Pendidikan tentang nilai, moral, karakter, budaya atau pun Pancasila yang telah terjadi di masa lalu telah menghasilkan lebih banyak pengetahuan tentang nilai, moral, budaya, karakter atau pun Pancasila. Pendidikan karakter bangsa menerapkan visi dan teori pendidikan nilai yang didasarkan pada pandangan filosofi humanisme, progresivisme, dan rekonstruksi sosial bukan "*transfer of knowledge*" yang digunakan pada masa lalu dan yang mengkerdilkan pandangan filosofi esensialisme dan perenialisme. Pendekatan pengembangan kurikulum yang digunakan pun berbeda dari pemikiran "*moral cognitive*" yang dilahirkan Kohlberg sehingga tugas

mengembangkan karakter tidak menjadi beban mata pelajaran tertentu tetapi menjadi tugas kurikulum secara utuh dan menyeluruh (Hasan, 2012:84).

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut: a. mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; c. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa; d. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; e. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Puskur, Balitbang, 2010: 7).

Gambaran mengenai pendidikan karakter di Indonesia sekarang ini setidaknya dapat dilihat dari dua naskah yakni Rencana Induk Pendidikan Karakter Bangsa Terbitan Pemerintah Republik Indonesia (2010) dan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa terbitan Pusat Kurikulum, Kemendiknas (2010). Berdasarkan buku tersebut nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut: Yang pertama adalah agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar

pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Yang kedua adalah Pancasila, negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Yang ketiga adalah budaya, sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa (Kemendiknas, 2010; Mukhibat, 2012: 257).

2. Karakter Cinta Tanah Air

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karena itu, dalam perspektif pendidikan karakter, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai (Kesuma, dkk., 2011; Maunah, 2015: 92). Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas nilai karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Maunah, 2015: 92).

Penelitian ini terfokus pada nilai pendidikan karakter cinta tanah air. Yuliatin menjelaskan bahwa cinta tanah air adalah rasa bangga, rasa menghargai, rasa memiliki, rasa menghormati dan loyal pada negara tempat ia tinggal, hal ini tergambar dari perilakunya menjaga dan melindungi negaranya, rela berkorban demi kepentingan bangsa, serta turut melestarikan budaya-budaya yang ada di negara tersebut (Erni, 2016; Fatmawati, dkk., 2017: 82). Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa cinta tanah air tidak hanya rasa bangga tetapi juga dapat tercermin dari perilaku cinta tanah air dengan rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.

Rusyan (2013) menjelaskan bahwa cinta tanah air adalah berupaya dengan sepenuh hati menerima tumpah darah/negara kita sebagai bagian yang harus kita lindungi dan kita kembangkan (Fatmawati, dkk., 2017: 82). Ismawati (2015) menjelaskan bahwa rasa cinta tanah air dipahami sebagai suatu perasaan mencintai bangsa dengan sepenuh hati sehingga berusaha untuk melindungi dan memajukan kehidupan bangsanya agar dapat bersaing dengan bangsa lain.

Cinta tanah air adalah perasaan cinta terhadap bangsa dan negaranya sendiri. Usaha membela bangsa dari serangan penjajahan. Dalam cinta tanah air terdapat nilai-nilai kepahlawanan, antara lain: rela dengan sepenuh hati berkorban untuk bangsa dan negara. Rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat dimana ia tinggal, yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikannya dan juga melestarikan alam dan lingkungan (Ismawati, dkk., 2015; Fatmawati, dkk., 2017: 82).

Negara Indonesia dibangun atas perjuangan para pendahulu yang telah memperjuangkan haknya melalui begitu banyak tantangan, ancaman, dan rintangan. Semua itu harus diperjuangkan segenap tenaga hingga mampu bertahan seiring berjalannya waktu. Dengan memperoleh kemerdekaannya, maka Indonesia mampu menjalankan kegiatannya ekonominya, menjalankan ekspor dan impor dengan negara lain, dan kerjasama dengan negara-negara di dunia. Keikutsertaan seluruh rakyat Indonesia sangatlah penting dalam menjaga dan melestarikan kemerdekaan yang sebenarnya agar di masa yang akan datang dapat merasakan kemerdekaan ini dengan sebaik-baiknya (Kusuma, 2017: 42).

Rasa cinta tanah air bisa diwujudkan dengan berbagai macam cara, antara lain adalah: a) Sebagai pelajar kita harus bertanggung jawab, dengan belajar bersungguh-sungguh dan tekun; b) Mencintai produk dalam negeri. Sekarang ini banyak sekali produk dari luar negeri, kita sebagai warga negara yang baik harus

lebih mencintai produk dalam negeri daripada produk luar negeri; c) Bangga sebagai bangsa Indonesia, yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia, serta mencintai dan mempertahankan budaya Indonesia; d) Upacara setiap hari Senin dan hari-hari besar Negara (Kusuma, 2017: 3).

Generasi muda dapat didefinisikan sebagai generasi penerus bagi keberlangsungan dari generasi sebelumnya, generasi muda merupakan tulang punggung utama pengemban estafet dari proses keberlangsungan tersebut. Sumpah Pemuda 1928 adalah awal pergerakan pemuda Indonesia mengenai kepedulian terhadap nasib bangsa Indonesia kedepan. Perbedaan zaman membuat sikap pemuda yang berbeda pula terhadap kondisinya, saat ini pemuda Indonesia terjebak dalam budaya apatis dan hedonis, pemuda yang masih memikirkan nasib bangsanya kedepan terus berkurang. Cara ampuh untuk menyelamatkan keutuhan Indonesia di masa depan yaitu dengan menumbuhkan rasa kecintaan mereka terhadap Indonesia.

3. Pembelajaran Sejarah

Belajar merupakan hal sangat penting bagi setiap orang karena dengan belajar, seseorang memahami dan menguasai sesuatu sehingga orang tersebut dapat meningkatkan kemampuannya. Belajar merupakan perkembangan hidup manusia yang dimulai sejak lahir dan berlangsung seumur hidup.

Pembelajaran diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui proses pembelajaran akan membentuk pengalaman belajar yang dapat meningkatkan moral dan keaktifan peserta didik. Pembelajaran adalah suatu

proses atau kegiatan sistematis bersifat interaktif dan komunikatif yang dilakukan antara pendidik dengan siswa dalam kelas maupun di luar kelas.

Pada pengertian pembelajaran terdapat dua tindakan yaitu belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Leo Agung & Sri Wahyuni (2013: 5) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku peserta didik baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Sejarah adalah ilmu tentang manusia yang mengkaji manusia dalam lingkup waktu dan ruang, dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan, serta cerita tentang kesadaran manusia baik dalam aspek individu maupun kolektif. Pengertian lain menyatakan bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini. Dalam hal ini Louis Gottschalk menyatakan bahwa masa lampau membantu untuk mengerti masa kini. Terjadi hubungan kausalitas antara masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.

Sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian dan pemahaman tentang apa yang telah berlalu itu. Sejarah adalah hasil dari sebuah usaha untuk merekam, melukiskan dan menerangkan peristiwa masa lalu. Pembelajaran sejarah menekankan pada peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Sejarah bukan sekedar melahirkan cerita dari suatu kejadian masa lampau tetapi pemahaman masa lampau yang didalamnya mengandung berbagai dinamika, mungkin berisi problematika pelajaran bagi manusia berikutnya. Sejarah itu juga sebagai cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau.

Bangsa yang maju adalah bangsa yang menghargai sejarahnya. Sejarah tidak hanya berupa bangunan namun dokumen masa lampau yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Dokumen menceritakan peristiwa masa lampau yang mampu membangun masa depan sebuah bangsa (Rondiyah, 2017:144). Pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda, dan tujuan lainnya adalah: a. Mendorong siswa berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang; b. Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan

sehari-hari; c. Mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia.

Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan karakter materi yang dinyatakan dalam Peraturan Mendiknas, pendidikan sejarah, baik sebagai bagian IPS mau pun sebagai mata pelajaran merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan karakter. Meski pun program sejarah merupakan salah satu bagian dari orkestra pendidikan karakter, materi pendidikan sejarah yang khas dan penuh dengan nilai memiliki potensi kuat untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang bangsa dan aspirasinya di masa lampau. Melalui pelajaran sejarah peserta didik dapat melakukan kajian mengenai apa dan bila, mengapa, bagaimana, serta akibat apa yang timbul dari jawaban masyarakat bangsa di masa lampau tersebut terhadap tantangan yang mereka hadapi serta dampaknya bagi kehidupan pada masa sesudah peristiwa itu dan masa kini. Materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan

masa kini, dan dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan masa depan. Bangsa Indonesia masa kini beserta seluruh nilai dan kehidupan yang terjadi adalah hasil perjuangan bangsa pada masa lalu dan akan menjadi modal untuk perjuangan kehidupan pada masa menatang.

Peran penting pendidikan sejarah sebagai bagian dari pendidikan karakter disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, banyaknya masalah moral yang merusak kepribadian siswa. Beragam masalah seperti tawuran, kecurangan dalam ujian, sampai pergaulan bebas kini merajalela. Kedua, tantangan globalisasi menuntut penyikapan yang bijak yang berbasis pada kearifan masyarakat. Oleh karena itu perlu penguatan bagi masyarakat untuk menyikapi perubahan global melalui sejarah (Ahmad, 2014: 3).

Materi sejarah memberikan informasi mengenai keberhasilan dan kegagalan bangsa dalam menjawab tantangan zaman sehingga menjadi milik bangsa masa kini. Materi yang tercantum dalam cerita sejarah bukan hanya cerita sukses tetapi juga cerita kegagalan. Keberhasilan dan kegagalan adalah hal yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia. Kedua sisi kehidupan itu, keberhasilan dan kegagalan, menjadi pelajaran penting. Dengan sifat materi yang demikian, dalam mengembangkan pendidikan karakter, materi pendidikan sejarah merupakan mengembangkan fungsi pendidikan sejarah sebagai *“bank of examples for solving present problems and chartering future action”* (Wineburg, 2001) terkikis oleh suasana batin bangsa dan keterbatasan kebijakan pendidikan yang menempatkan pengetahuan di atas segalanya.

Dari berbagai penjelasan guru sejarah, ternyata mereka sepakat bahwa nilai-nilai karakter mampu diintegrasikan dan diinternalisasikan pada setiap kompetensi dasar dalam pembelajaran sejarah. Bahkan dalam satu kompetensi dasar, bisa saja diinternalisasikan beberapa nilai sekaligus. Beberapa nilai yang dapat diinternalisasikan antara lain nilai mandiri dan kerja keras, nilai cinta tanah air dan semangat kebangsaan, nilai jujur dan tanggung jawab.

Salah satu keunggulan dalam pembelajaran sejarah dalam hal penanaman nilai adalah adanya tokoh yang dijadikan panutan. Tokoh-tokoh sejarah menjadi *best practice* dalam penanaman nilai. Dalam pembelajaran sejarah terdapat tokoh yang bersifat protagonis, seperti para pahlawan yang memberikan teladan untuk nilai-nilai positif. Selain itu ada pula tokoh antagonis, seperti penjajah yang menjadi faktor pemicu dimunculkannya arti penting sebuah nilai. Contohnya adalah ketika penjajah Belanda melakukan penjajahan, peserta didik dapat diberikan arti penting nilai persatuan dan kerja keras untuk memecahkan. Hal ini karena persatuan dan kerja keras telah terbukti mampu mengatasi permasalahan penjajahan. Contoh lain adalah ketika terjadi pasar bebas, nilai yang dapat diambil adalah kerja keras, kreatif, dan mandiri. Nilai ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran karena nilai ini menjadi *counter* dari pasar bebas (Ahmad, 2014: 7).

Metode membentuk mata rantai yang paling penting di dalam rantai belajar-mengajar, yang di satu sisi mempunyai tujuan dan sasaran, dan di sisi lain mempunyai hasil dan nilai. Metode adalah mata rantai tengah yang menghubungkan tujuan dengan hasil atau nilai metode tersebut. Metode adalah yang menentukan kualitas sebuah hasil (Kochhar, 2008: 285).

Guru sejarah yang diharapkan memiliki pengetahuan luas tentang metode pembelajaran harus mampu memilih metode yang tepat untuk unit atau pelajaran tertentu. Metode yang tepat akan membangkitkan kebutuhan untuk belajar, memunculkan informasi dan keterampilan yang berlimpah dari seorang guru, serta menelaraskan materi pembelajaran dengan kebutuhan orang yang paling penting dalam proses pendidikan (Kochhar, 2008: 286).

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah: Yang pertama yaitu skripsi karya Muhammad Bagus Wijaya. (2017). “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Pokok Bahasan Peristiwa Sekitar Proklamasi di Kelas XI AP3 SMK Negeri 1 Demak Tahun Pelajaran 2016/2017, merupakan skripsi bidang studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah pada pokok bahasan peristiwa sekitar proklamasi yaitu terletak pada aspek perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran implementasi pendidikan karakter sudah dilaksanakan walaupun belum secara maksimal.

Evaluasi yang diberikan masih menggunakan evaluasi yang menekankan pada aspek kognitif, yaitu dengan tes tulis, tanya jawab, serta penugasan. Kendala-kendala dalam pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah masih terdapat di semua aspek. Aspek perencanaan, guru belum menyampaikan semua nilai-nilai karakter secara maksimal. Aspek pelaksanaan pembelajaran, alokasi waktu yang sangat terbatas membuat

penyampaian nilai-nilai karakter sangat kurang. Aspek media pembelajaran, guru tidak menggunakan secara maksimal dan terjadi sedikit masalah teknik. Dalam aspek evaluasi pembelajaran, guru masih menggunakan evaluasi yang menekankan pada aspek kognitif, yaitu dengan tes tulis, tanya jawab, serta penugasan.

Penelitian kedua adalah skripsi karya Idha Winarsih. (2017). “Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017”, merupakan skripsi bidang studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai religius dapat dilihat ketika guru menyampaikan materi proses masuknya agama Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia, dan perkembangan budaya Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia.

Selain menanamkan nilai karakter religius, pembelajaran sejarah juga dapat berperan sebagai perantara dalam penanaman nilai karakter nasionalisme. Guru selalu mengaitkan materi sejarah tertentu dengan nilai religius dan nasionalisme. Kendala yang dihadapi guru dalam penanaman karakter religius dan nasionalisme pada siswa antara lain kendala pada saat perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kendala guru pada saat perencanaan seperti kurangnya ketersediaan buku penunjang lain yang dapat menambah materi selain dari buku pegangan guru dan siswa. Kendala pada saat pelaksanaan penanaman nilai religius dan nasionalisme berasal dari karakter siswa sendiri. Latar belakang siswa yang berbeda membuat cara penanaman nilai religius dan nasionalisme pada siswa

berbeda pula. Kendala lain yang dialami guru adalah waktu, karena sedikitnya alokasi waktu untuk menyampaikan materi pembelajaran sejarah, yaitu hanya 2 jam pelajaran setiap minggunya. Hal tersebut menjadi kendala karena guru merasa masih membutuhkan waktu lebih dari 2 jam untuk menanamkan nilai religius dan nasionalisme pada siswa. Kendala yang terakhir adalah pada saat evaluasi. Karena karakter siswa tidak sama, maka guru merasa kesulitan dalam memahami apakah penanaman nilai religius dan nasionalisme sudah tertanam pada diri siswa MAN Temanggung.

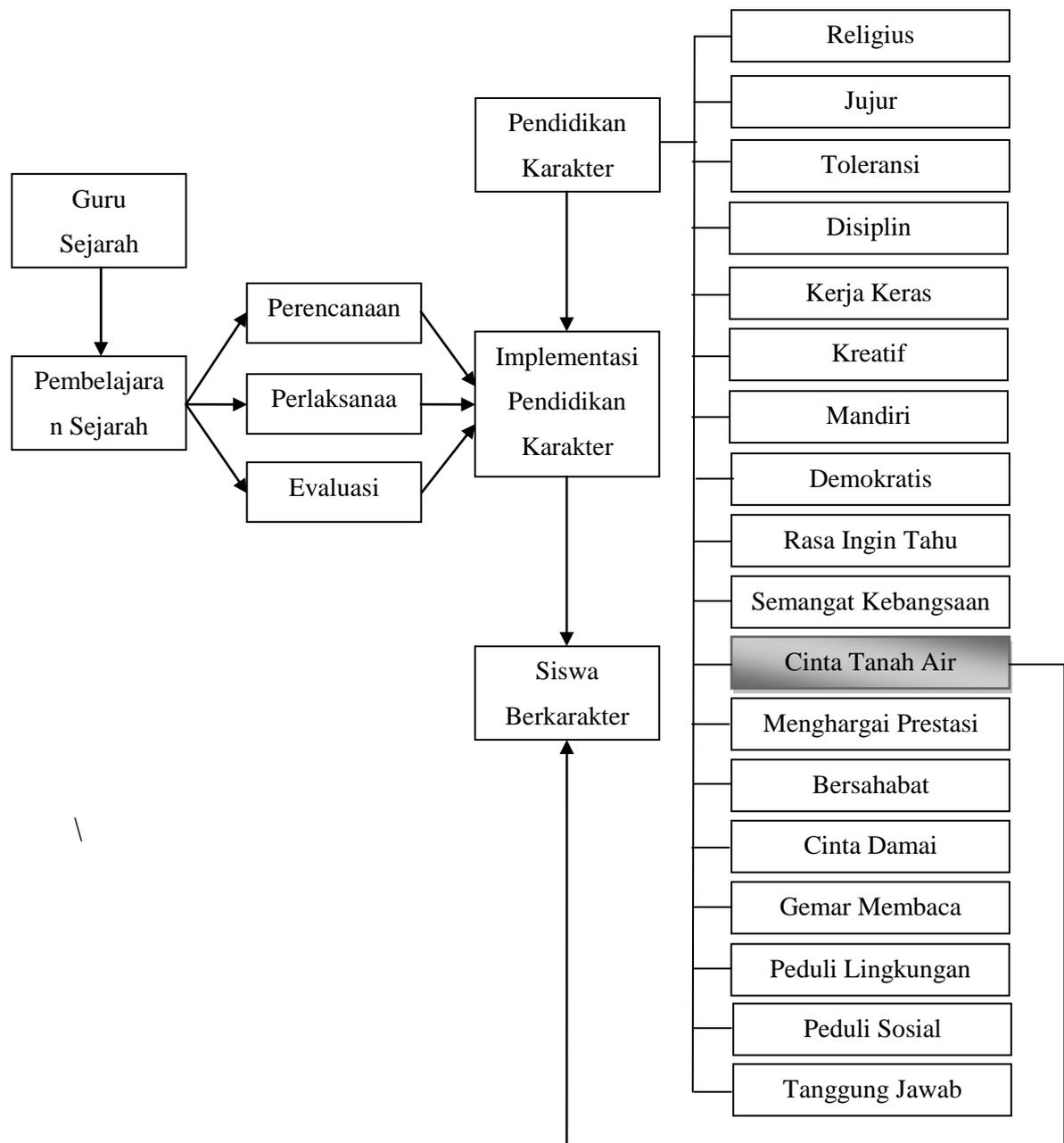
Penelitian ketiga yaitu skripsi karya Asri Bunga Ayu. (2015). “Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 (Studi Kasus SMA Kabupaten Jepara)”. Merupakan skripsi program studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter banyak mengubah perilaku peserta didik.

Penelitian terakhir yaitu karya Wahyu Dwi Aji. (2012). “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Rembang Tahun Ajaran 2011/2012”. Merupakan skripsi program studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa membutuhkan strategi, sumber belajar, dan media pembelajaran yang pas. Media pada dasarnya merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam rangka untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, media

pembelajaran memiliki peran yang sangat penting, yaitu menjadi alat untuk menyampaikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka pikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan bersinambung. Namun, kerangka pikir ini tetap bersifat lentur dan terbuka, sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan secara sederhana, kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 1: Kerangka Berfikir

(Rahayu, 2019)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Implementasi pendidikan karakter cinta tanah air dalam pembelajaran sejarah pada pokok bahasan kehidupan politik dan ekonomi pada masa awal kemerdekaan sampai dengan masa demokrasi terpimpin sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Setiap guru mempunyai caranya masing-masing dalam mengimplementasikan pendidikan karakter cinta tanah air. Metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode ceramah dan diskusi. Di setiap proses pembelajaran guru menyisipkan nilai karakter cinta tanah air kepada siswa. Hal tersebut dilakukan guru dengan cara menekankan nilai karakter cinta tanah air kepada siswa, memberi contoh perilaku kepada siswa dan mengajak siswa untuk menanamkan nilai karakter cinta tanah air di dalam diri setiap siswa. Rendahnya nilai karakter cinta tanah air pada siswa kelas X dapat distimulus oleh guru dengan implementasi pendidikan karakter cinta tanah air tersebut. Implementasi pendidikan karakter cinta tanah air sudah terlaksana dengan cukup baik, dan hasil dari implementasi tersebut juga sudah cukup baik namun masih kurang memuaskan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya keterampilan guru dalam mengajar, sehingga nilai karakter yang diimplementasikan masih kurang tersampaikan di dalam diri siswa. Hal yang membuktikan bahwa implementasi pendidikan karakter cinta tanah air sudah dilakukan dengan cukup baik adalah siswa sudah mulai antusias dalam mengikuti upacara bendera.

Karakter cinta tanah air pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor keluarga dan lingkungan. Pendidikan karakter pertama pada siswa adalah keluarga. Orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak, salah satunya adalah karakter cinta tanah air. Setelah keluarga, faktor yang sangat mempengaruhi karakter siswa adalah lingkungan masyarakat. Selain faktor dari keluarga dan lingkungan masyarakat, pendidikan juga berperan penting dalam pembentukan karakter cinta tanah air pada siswa. Implementasi pendidikan karakter cinta tanah air yang baik oleh guru dapat membentuk karakter cinta tanah air pada siswa.

Dalam implementasi pendidikan karakter cinta tanah air tentunya mengalami beberapa kendala antara lain kemampuan siswa yang berbeda, kurikulum mata pelajaran sejarah di SMK yang telah berubah, dan siswa merasa cepat bosan dengan pembelajaran sejarah karena kurangnya kreatifitas guru dalam mengajar.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain:

1. Bagi Guru
 - a. Dari hasil penelitian, implementasi pendidikan karakter cinta tanah air pada siswa masih kurang memuaskan, hal ini dikarenakan kurang terbinanya hubungan antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Peneliti berharap hubungan antara guru dengan siswa dapat terjalin lebih dekat lagi agar pendidikan karakter cinta tanah air dapat tertanam semaksimal mungkin pada diri siswa.

- b. Guru seharusnya lebih memahami karakter siswa dengan memperhatikan lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat dari siswa tersebut.
- c. Guru seharusnya memberikan contoh yang lebih nyata kepada siswa terkait dengan nilai karakter cinta tanah air.
- d. Guru sebaiknya bisa lebih tegas apabila ada siswa yang melanggar peraturan pada saat proses pembelajaran, dan sanksi tersebut seharusnya dapat mengembangkan nilai karakter siswa.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dilakukan lagi peneliti yang serupa dengan cakupan obyek yang lebih luas dan variabel yang lebih dikembangkan lagi karena melihat implementasi pendidikan karakter cinta tanah air yang kurang memuaskan tersebut, diharapkan peneliti selanjutnya menemukan solusi dalam masalah yang ditemui di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T.A. 2014. Kendala Guru Dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah. Dalam *Jurnal Khazanah Pendidikan*. 7(1), 2014.
- Aman, 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Alfian, Thoriq Dwi. 2014. “*Penanaman Nilai Wawasan Kebangsaan dan Patriotisme melalui Pembelajaran Sejarah di SMA negeri 1 Wonosari Klaten*”. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: UNY.
- Aziz, Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia, Pondasi Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Balitbang Puskur. 2010. *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Basrowi, dkk. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyo, Edo Dwi. 2017. Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi pada Siswa Sekolah Dasar. Dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*. 9 (1), 16-26.
- Fatmawati, Laila., dkk. 2017. Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 8 (01), 80-92.
- Ghufron, Anik. 2010. *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY.
- Ilmianah, Nurfarida. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Di SMK Dalam Era MEA*. Universitas Muahammadiyah Sidoarjo. Sidoarjo: UMJ.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.
- Kusuma, Wijaya. 2017. *Cinta Tanah Air*. Yogyakarta: Familia.
- Kusumawardani, Mei. 2013. “*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta*”. Yogyakarta: UNY.
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters: Persoalan Karakter*. Kota: Bumi Angkasa.

- Maunah, Binti. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. 1.
- Nuzulurrocmah. 2013. “*Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Purwokerto*”. Semarang: UNNES.
- Putra, Arie Setya, dkk., 2018. Implementasi Genetic Fuzzi System Untuk Mengidentifikasi Hasil Curian Kendaraan Bermotor di Polda Lampung. Dalam *Jurnal Sistem Informasi & Manajemen Basis Data (SIMADA)* Vol. 1(1).
- Ramdhani, Muhammad Ali. 2014. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. Dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. 08 (01), 28-37.
- Renata, dkk. 2017. *Perbincangan Pendidikan Karakter*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Rondiyah, A. A., dkk. 2017. Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa dan Budaya untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Dalam *Proceedings Education and Language International Conference*. Vol 1, No. 1, 141-147.
- Safrudin. 2011. “*Penumbuhan Kesadaran Sejarah (Historical Consciousness) Peserta Didik Melalui Metode Inkuiri Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Situs Patiayam Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pati*”. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: UPI.
- Samami, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Savira, Rizky. 2017. Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera pada Kelas Tinggi di MI Walisongo Jerakah Kecamatan Tugu Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Smith, Mark K., dkk. 2009. *Teori Pembelajaran & Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Heri. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Suti. 2017. “*Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MI Ma’Aruf NU 1 Pageraji Cilongok Banyumas*”. Purwokerto: UIN Purwokerto.

- Trisnawati, Tri Yulia. 2011. Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi. Dalam Jurnal *The Messenger*, Vol. III (1).
- Wardani, Ika Surya, dkk. 2017. “*Pengembangan Materi Ajar Sejarah Pokok Bahasan Kemerdekaan Indonesia dalam Penanaman Nilai Nasionalisme Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kroya Tahun 2016/2017*”. Universitas Negeri Semarang. Semarang: UNNES.
- Wirawan, I Kdk., dkk., 2014. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Pada Peserta Didik DI SMA Negeri 1 Marga Tabanan). Dalam *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* vol. 5. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Zahro, Mustika, dkk. 2017. *The Implementation Of The Character Education In History Teaching*. Jember: UNEJ.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.